



PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP MINAT DALAM MELANJUTKAN PROFESI AKUNTAN

(studi kasus mahasiswa Universitas Al-Azhar Medan)

¹Putri Yadinda Kartika Sari, ²Sri Wardany*, ³Khanti Listya

^{1,2}Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Indonesia

³Universitas Al-Azhar Medan

*e-mail: Putriyadindakth@gmail.com

Received: November 28, 2021. **Revised:** December 29, 2021. **Accepted:** January 13, 2022.

DOI : <https://doi.org/10.54593/awl.v3i1.50>

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode literatur review dan teknik wawancara. Dari hasil penelitian sebanyak 60% mahasiswa tidak berminat berprofesi sebagai akuntan dan mahasiswa yang berminat sebagai akuntan sebanyak 40%, ini membuktikan bahwa mahasiswa memiliki minat yang lebih rendah terhadap profesi akuntan. Kurangnya minat mahasiswa untuk menjadi akuntan bisa juga disebabkan karena untuk menjadi akuntan saat ini diwajibkan untuk mengikuti program Pendidikan Profesi Akuntan (PPAk). Hal ini tentu saja akan membuat mahasiswa berpikir bahwa akan semakin sulit untuk menjadi akuntan. Karena dengan mengikuti program PPAk, maka mahasiswa harus meluangkan waktu biaya lebih untuk menjadi seorang akuntan.

Kata kunci : Persepsi Mahasiswa, Minat, Profesi Akuntan

Abstract

This study uses literature review methods and interview techniques. From the results of the study as many as 60% of students are not interested in being accountants and students who are interested in being accountants are 40%, this proves that students have a lower interest in the accounting profession. The lack of student interest in becoming accountants could also be due to the fact that to become accountants, they are currently required to take part in the Professional Accountant Education (PPAk) program. This of course will make students think that it will be increasingly difficult to become an accountant. Because by joining the PPAk program, students have to spend more time to become an accountant.

Keyword: Student Perceptions, Interests, Professional Accountants

1 Pendahuluan

Kemajuan ekonomi perusahaan memacu akuntan untuk melakukan tindakan persaingan dalam dunia bisnis. Perusahaan-perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan atau laba sebesar-besarnya, agar dapat memperluas jaringan. Terkadang untuk memenuhi tujuan tersebut, pihak perusahaan mendorong seorang akuntan untuk melakukan tindakan yang tidak etis. Antara lain dengan menyajikan laporan keuangan yang menyimpang dari standar yang dipergunakan selama ini.

Profesionalisme seorang akuntan mensyaratkan tiga hal utama yaitu keahlian, pengetahuan dan berkarakter. Karakter menunjukkan kepribadian seorang akuntan yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan etis akuntansi yang akan sangat menentukan posisinya di masyarakat, pemakai jasa dan akan menentukan keberadaannya dalam persaingan di antara rekan profesi dan dari negara lain. Dalam rangka memulihkan kepercayaan investor, saat ini sedang banyak dibicarakan tentang isu Good





Corporate Governance, yang dianggap sebagai faktor penentunya. Salah satu komponen Corporate Governance adalah pelaporan keuangan yang memadai, dimana pada saat ini masih sangat diperlukan perbaikan dan peningkatan terhadap kualitasnya. Hal ini disebabkan diantaranya karena kurangnya persepsi positif dari akuntan di Indonesia. Di Indonesia sedang berkembang isu seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika yang terjadi, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah. Hal ini tidak akan terjadi jika setiap akuntan dan calon akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan dapat menerapkan etika secara memadai dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang akuntan yang profesional. Pekerjaan seorang akuntan harus dikerjakan dengan sikap profesional yang sepenuhnya berlandaskan pada standar moral dan etika yang ada. Dengan sikap akuntan yang profesional maka akan mampu menghadapi tekanan yang muncul dari dirinya sendiri ataupun pihak eksternal, dimana kemampuan seorang akuntan untuk dapat mengerti dan peka terhadap persoalan etika juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana dia berada [1].

Seiring dengan semakin banyaknya mata kuliah dan semakin lamanya seorang mahasiswa dalam menempuh kuliah, atau dengan kata lain, semakin senior seorang mahasiswa, maka semakin besar peluang akan mengalami perubahan persepsi terhadap profesi akuntan. Dimungkinkan bahwa seorang mahasiswa akan semakin tidak ingin untuk menjadi seorang akuntan. Hal ini dimungkinkan karena kesalahan persepsi mahasiswa dalam memahami profesi akuntan, yang bisa dikarenakan oleh kekurang tepatnya dalam penyampaian suatu mata kuliah tertentu, sehingga mahasiswa semakin tidak tertarik dengan profesi yang mungkin akan digelutinya tersebut.

2 Literatur Review

2.1 Persepsi Mahasiswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia [2], persepsi adalah tanggapan atau penerimaan langsung dari suatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal dari panca indera. Atau mengemukakan bahwa persepsi merupakan suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensori dalam usaha memberikan suatu makna tertentu kepada lingkungannya. Menurut [3], persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu. Dengan persepsi, individu dapat menyadari tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan. Menurut [4], mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang melibatkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh dan menginterpretasikan stimulus yang ditunjukkan oleh indera. Persepsi juga merupakan kombinasi faktor dunia luar (stimulus visual) dan diri sendiri (pengetahuan sebelumnya). Persepsi memiliki dua aspek, yaitu : pengakuan pola (pattern recognition) dan perhatian (attention). Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses yang muncul lewat panca indera, baik indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium, kemudian terus-menerus berproses sehingga mencapai sebuah kesimpulan yang berhubungan erat dengan informasi yang diterima dan belum sampai kepada kenyataan yang sebenarnya, proses ini yang dimaksud dengan persepsi. Persepsi bertujuan memberikan makna terhadap hal-hal tersebut melalui panca indera berdasarkan yang didapat dari lingkungannya.

2.2 Minat

Menurut [5], minat adalah keinginan yang didorong oleh suatu keinginan setelah melihat, mengamati dan membandingkan serta mempertikan dengan kebutuhan yang diinginkan, minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Selanjutnya minat sebagai keinginan untuk memperhatikan atau melakukan sesuatu. Menurut [6], minat merupakan suatu kecenderungan yang





menyebabkan seseorang berusaha untuk mencari ataupun mencoba aktivitas-aktivitas dalam bidang tertentu.

[7] menyatakan bahwa minat merupakan salah satu dimensi dari aspek afektif yang banyak berperan dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang berminat pada suatu obyek maka akan cenderung merasa senang bila berkecimpung di dalam obyek tersebut sehingga cenderung akan memperhatikan perhatian yang besar terhadap obyek. Perhatian yang diberikan tersebut dapat diwujudkan dengan rasa ingin tahu dan mempelajari obyek tersebut.

2.3 Profesi Akuntan

Sesuai dengan ketentuan Undang-undang no. 34 tahun 1954 tentang pemakaian gelar akuntan, dalam pasal 1 UU no. 34 tahun 1954 disebutkan setiap orang yang memakai gelar akuntan telah memiliki ijazah Pendidikan untuk akuntan. Ijazah yang dimaksud adalah ijazah yang diberikan oleh suatu universitas atau perguruan tinggi yang diakui oleh pemerintah dan ijazah yang diterima setelah lulus ujian dari panitia ahli (pasal 2). Saat ini, ijazah akuntansi dapat diperoleh melalui Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) dan melalui ujian sertifikasi akuntan profesional yang diselenggarakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Sebagaimana yang diatur dalam PMK No. 25 tahun 2014, Akuntan adalah seseorang yang telah terdaftar pada Register Negara Akuntan yang diselenggarakan oleh Menteri. Jadi sesuai dengan pasal 2 ayat (3) PMK No. 25 tahun 2014 untuk menggunakan gelar Akuntan (Ak), seseorang harus memenuhi persyaratan lulus PPAk atau lulus ujian sertifikasi akuntan profesional, memiliki pengalaman di bidang akuntansi, dan sebagai anggota Asosiasi Profesi Akuntan serta dalam pasal 2 ayat (4) menyebutkan seseorang yang terdaftar dalam Register Negara Akuntan diberikan piagam Register Negara Akuntan dan berhak menyandang gelar Akuntan. Secara garis besar dan dari bidang kerjanya, profesi akuntan dapat digolongkan sebagai berikut [8].

1. Akuntan Publik (Public Accountants)

Akuntan publik dikenal juga dengan akuntan eksternal adalah akuntan independen yang memberikan jasa-jasanya atas dasar persetujuan pekerjaan dengan pembayaran tertentu. Akuntan Publik bekerja bebas dan tidak terikat kepentingan dengan kliennya, serta umumnya memiliki atau bekerja pada suatu kantor akuntan. Yang termasuk dalam kategori akuntan publik adalah akuntan yang bekerja pada kantor akuntan publik (KAP) dan dalam prakteknya sebagai seorang akuntan publik dan mendirikan kantor akuntan, dan KAP harus memperoleh izin dari Departemen Keuangan. Akuntan publik dapat melakukan pemeriksaan (audit), misalnya terhadap jasa perpajakan, jasa konsultasi manajemen, dan jasa penyusunan sistem manajemen.

2. Akuntan Internal (Internal Accountants)

Akuntan internal adalah akuntan yang bekerja dalam suatu perusahaan atau organisasi. Akuntan internal ini disebut juga sebagai akuntan perusahaan atau akuntan manajemen. Jabatan Akuntan internal dalam perusahaan dapat diduduki mulai dari Staf biasa sampai dengan Kepala Bagian Akuntansi atau Direktur Keuangan. Tugas mereka dapat berupa menyusun sistem akuntansi, menyusun laporan keuangan kepada pihak-pihak eksternal, menyusun laporan keuangan kepada pemimpin perusahaan, menyusun anggaran, penanganan masalah perpajakan dan melakukan pemeriksaan internal atas laporan keuangan perusahaan atau organisasi.

3. Akuntan Pemerintah (Government Accountants)

Akuntan pemerintah adalah akuntan yang bekerja pada lembaga-lembaga pemerintah, misalnya di kantor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Badan Pengawas Keuangan (BPK), serta pada satuan kerja perangkat daerah yang bertugas sebagai penyusun laporan keuangan ataupun sebagai pemeriksa laporan keuangan pemerintah, sesuai dengan luas bidang kerja yang telah ditetapkan.

4. Akuntan Pendidik





Akuntan pendidik adalah akuntan yang bertugas dalam pendidikan akuntansi, melakukan penelitian dan pengembangan akuntansi, mengajar, dan menyusun kurikulum pendidikan akuntansi di perguruan tinggi.

3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah literatur review dan menggunakan teknik wawancara. Literatur review dimulai dengan mengumpulkan literatur-literatur dan hasil penelitian yang relevan tentang persepsi mahasiswa terhadap minat dalam melanjutkan profesi akuntan. Studi literatur yang digunakan oleh penulis adalah menggabungkan antara peneliti, pendapat para ahli, artikel-artikel yang berhubungan dengan persepsi mahasiswa terhadap minat dalam melanjutkan profesi akuntan. Sedangkan metode wawancara dilakukan dengan mewawancarai beberapa mahasiswa Universitas Al-Azhar. Data literatur dan wawancara tersebut dikumpulkan dan dianalisis serta dibandingkan. Selanjutnya, penulis merumuskan hasil persepsi minat mahasiswa dalam melanjutkan profesi akuntan.

4 Hasil Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis pada persepsi mahasiswa terhadap minat dalam melanjutkan profesi akuntan dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis sebanyak 60% yang tidak berminat melanjutkan profesi sebagai akuntan dikarenakan banyak mahasiswa yang ingin membuka bisnis sendiri. Alasannya sebagai berikut:

1. Ingin menjadi bos untuk diri sendiri tanpa diperintah orang lain
2. Waktu yang fleksibel
3. Membuka peluang untuk orang lain
4. Keuntungan mutlak menjadi milik sendiri
5. Memiliki banyak waktu dengan keluarga

Sedangkan mahasiswa yang memilih menjadi akuntan dari hasil wawancara yang dilakukan penulis sebanyak 40% dengan alasan peluang lapangan pekerjaan masih sangat luas karena masih banyak perusahaan yang membutuhkan tenaga akuntannya sendiri untuk mengolah data keuangan perusahaan yang sifatnya rahasia dan keahlian yang sulit digantikan karena akuntansi tidak hanya membutuhkan keahlian teknis dalam menghitung, membuat laporan, melakukan input data. Lalu, sebagai akuntan dituntut untuk memiliki kemampuan organisasi dan manajemen yang baik, berinteraksi secara sosial dan membangun hubungan antar klien.

5 Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa mahasiswa senior Universitas Al-Azhar memiliki persepsi yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa junior mengenai akuntan sebagai profesi. Jika persepsi mahasiswa mengenai profesi akuntan semakin rendah, dapat diartikan bahwa minat mahasiswa untuk menjadi akuntan semakin rendah. Minat mahasiswa yang rendah untuk menjadi akuntan, bisa jadi karena dalam proses pembelajaran tentang akuntansi, mahasiswa tidak mendapatkan rasa ketertarikan terhadap profesi tersebut. Kesan yang timbul selama ini mungkin profesi akuntan tidak menarik, melakukan pekerjaan yang membosankan karena harus duduk di belakang meja, atau juga bisa disebabkan oleh manfaat profesi akuntan di lingkungan dan di situasi perekonomian sekarang ini. Mahasiswa mungkin juga menganggap bahwa profesi akuntan tidak memberikan penghasilan yang besar. Kurangnya minat mahasiswa untuk menjadi akuntan bisa juga disebabkan karena untuk menjadi akuntan saat ini diwajibkan untuk mengikuti program Pendidikan Profesi Akuntan (PPAk). Hal ini tentu saja akan membuat mahasiswa berpikir bahwa akan semakin sulit untuk menjadi akuntan. Karena dengan mengikuti program PPAk, maka mahasiswa harus meluangkan waktu biaya lebih untuk menjadi seorang akuntan.





6 Saran

Penulis menyarankan untuk memasukkan materi ajar yang lebih mendorong minat mahasiswa terhadap profesi akuntan dan untuk penelitian yang selanjutnya dimungkinkan untuk dilakukan pada lebih dari satu perguruan tinggi dan dilaksanakan pada lebih dari satu program studi agar dapat dibandingkan.

Referensi

- [1] E. P. Yulianti, "PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP ETIKA PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN." Universitas Muhammadiyah Gresik, 2008.
- [2] Y. Badudu and S. M. Zain, *Kamus umum bahasa Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- [3] B. Walgito, "Pengantar psikologi umum." Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- [4] A. Novius and A. Sabeni, "Perbedaan persepsi intensitas moral mahasiswa akuntansi dalam proses pembuatan keputusan moral," *Simp. Nas. Akunt. XI*, 2008.
- [5] S. W. Widyastuti, S. Suryaningsum, and K. Juliana, "Pengaruh motivasi terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti pendidikan profesi akuntansi," *Simp. Nas. Akunt. VII*, pp. 2–3, 2004.
- [6] S. Sandjaja, "Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Minat Minat Membaca Anak Ditinjau Dari Pendekatan Stress Lingkungan," 2006.
- [7] R. J. Stiggins, J. A. Arter, J. Chappuis, and S. Chappuis, *Classroom assessment for student learning: Doing it right, using it well*. Assessment Training Institute, 2004.
- [8] N. N. A. Triani, E. Diamastuti, and M. D. Yanthi, "Kesiapan Profesi Akuntan di Indonesia dalam Menghadapi MEA," 2015.

